

**TRADISI AMONG-AMONG WETON SEBAGAI HABITUS DI DUSUN
KEMPONG BANJAROYO KALIBAWANG KULON PROGO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

Asih Istato'a

(20105020044)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Asih Istato'a
NIM : 20105020044
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Alamat rumah : Kempong, Banjaroyo, Kalibawang, Kulon Progo, D. I. Yogyakarta
Telp : 085800609390
Judul Skripsi : Tradisi Among-among Weton sebagai Habitus di Dusun Kempong, Banjaroyo, Kalibawang, Kulon Progo

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum diselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 4 Juni 2025
Yang Membuat Pernyataan,



Asih Istato'a
20105020044

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili: (0274) 586117
Website: <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

Dosen Pembimbing Derry Ahmad Rizal M.A.
Jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Asih Istato'a
Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Asih Istato'a

NIM : 20105020044

Program Studi : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : Tradisi Among-among Weton sebagai Habitus di Dusun Kempong, Banjaroyo, Kalibawang, Kulon Progo

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag.) di Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Juni 2025
Dosen Pembimbing,

Derry Ahmad Rizal M.A
NIP. 199212192019031010

PERNYATAAN BERJILBAB

PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asih Istato'a
NIM : 20105020044
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Alamat rumah : Kempong, Banjaroyo, Kalibawang, Kulon Progo, D. I.
Yogyakarta
Telp : 085800609390

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Juni 2025



Asih Istato'a
NIM. 20105020044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1212/Un.02/DU/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : *TRADISI AMONG-AMONG WETON* SEBAGAI HABITUS DI DUSUN KEMPONG
BANJAROYO KALIBAWANG KULON PROGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASIH ISTATO'A
Nomor Induk Mahasiswa : 20105020044
Telah diujikan pada : Rabu, 09 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

Valid ID: 687da09c5b012



Penguji II

Afifur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 687da6a7b119c



Penguji III

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 687da775d95e11



Yogyakarta, 09 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 687f3602e4b0



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Lillahita’ala”

“Segala ikhtiar ini semata-mata karena Allah dan bentuk pengabdian kepada-Nya
serta mengharap ridho-Nya”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan mengharapkan keridhoan dari Allah Swt. karya skripsi ini kupersembahkan untuk orang tua saya Ibu Mutmainah dan Bapak Suhadi yang selalu mendoakan disetiap perjalanan, mendukung setiap keputusan, dan nasihat-nasihatnya serta selalu berjuang demi kebaikan putrinya.

Serta

Prodi Studi Agama Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa atas segala kesempatan, karunia, hidayah, dan berkah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Tradisi *Among-Among Weton* Sebagai Habitus di Dusun Kempong Banjaroyo Kalibawang Kulon Progo” dapat selesai. Sholawat dan salam selalu dihaturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembacanya. Skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan *support* serta doa dari berbagai pihak. Maka, dengan rasa hormat dan kasih, penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum selaku Dekan Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. dan Khairullah Zikri. S. Ag.MA. St. Rel. selaku Ketua dan sekretaris Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

4. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah membimbing dari awal sampai akhir perkuliahan dan penulisan skripsi.
5. Derry Ahmad Rizal M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas segala waktu, ilmu, dan arahan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Berkat beliau penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam khususnya dosen Program Studi Agama Agama yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat.
7. Seluruh staf TU Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam khususnya kepada Bu Fika selaku staf TU Program Studi Agama-Agama yang telah membantu dalam administrasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tua, Ibu Mutmainah yang tidak pernah putus doa-doa untuk anaknya. Bapak Suhadi yang selalu memberikan dukungan secara material dan spiritual. Serta untuk saudara kandung penulis, Novi Aryani dan Bayu Prasetyo yang menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar Mbah Kasan, Mbah Dal, dan Mbah Druju.
10. Kepada Aku. Terima kasih, karena sejak kecil sudah begitu kuat. TK tanpa pendampingan, SD sampai kuliah menjalani hidup bergantung pada diri sendiri. Tak pernah mudah, tapi kamu tetap melangkah. Hari ini, mimpi itu akhirnya jadi nyata: *Asih Istato'a, S.Ag.* Bukan lagi sekadar angan di masa

kecil, tapi gelar yang lahir dari air mata, perjuangan, dan keteguhan. Terima kasih sudah tumbuh menjadi pribadi yang *asih, legawa, lan nerima*. Terima kasih karena sudah jadi mahasiswa, pekerja, kakak, teman, anak dan peran-peranmu yang lain yang selalu berusaha melakukan yang terbaik. Untuk semua luka yang kamu sembunyikan, untuk semua malam panjang yang kamu lewati sendirian, untuk semua senyum yang kamu paksakan agar orang lain tidak khawatir. Terima kasih. Terima kasih karena tidak pernah berhenti mencintai hidup. *Love me, love me*. Karena aku pantas dicintai oleh orang lain, dan terutama oleh diriku sendiri.

11. Teman penulis, Modehri, yang telah menemani, mendukung baik material dan nonmaterial.
12. Teman penulis Nadia Retno Wulansari, Yusri Azzahro Yusuf, Devia Sindi Hidayah Putri, Natasya Putri Nabila, Fitria Nur Aini, Maria Gita.
13. Keluarga besar Sircle Mizan Pusat, Nizar, Maher, Rohim, Zumrotus, Hanifa, Kartika, Inats, Dhiya, Arfidah.
14. Teman penulis, Muhammad Nur Rohim, atas dukungannya sebagai konsultan kepenulisan skripsi ini.
15. Para narasumber Dusun Kempong.
16. Teman-teman KKN 111 dan keluarga besar desa Tegalombo di Sragen, terimakasih kenangan pengabdianya.
17. Keluarga besar Pondok Pesantren Nidhamiyah, Bapak Alfanuha Yusida dan Ibu Nurochmah.
18. Keluarga besar UKM JQH al-Mizan.

19. Kakak di perantuan, Ginanjar.
20. Keluarga besar Ganendra Umashankar Studi Agama-Agama 2020.
21. Dan pihak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan.

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat berkontribusi dalam bidang keilmuan Studi Agama-Agama dan bermanfaat di dunia maupun di akhirat.

Yogyakarta, 23 Juli 2023

Penulis



Asih Istato'a
NIM. 20105020044



ABSTRAK

Tradisi *among-among weton* merupakan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Dusun Kempong, Kelurahan Banjaroyo, Kapanewon Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. *Among-among weton* adalah tradisi turun-temurun yang dilaksanakan berdasarkan hitungan hari lahir (*weton*) dalam penanggalan Jawa dan selama 35 hari sekali. Di Dusun Kempong, tradisi ini dilakukan untuk *nguri-uri* budaya, ada juga karena memiliki hajad tertentu, dan melaksanakan tanpa mengerti maknanya. Tradisi *among-among weton* memiliki *ubarampe* seperti makanan dan sajian lainnya namun, terdapat beberapa masyarakat yang melaksanakan tradisi ini dengan disederhanakan, digabung waktunya ataupun mengubah *ubarampe* yang sudah di-*pakem*-kan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: bagaimana tradisi *among-among weton* dipertahankan di Dusun Kempong dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi *among-among weton*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini dari Pierre Bourdieu yang mencakup tiga konsep utama, yaitu habitus, modal, dan ranah. Habitus digunakan untuk melihat kebiasaan dan disposisi masyarakat yang membentuk serta mempertahankan tradisi ini secara turun-temurun. Modal digunakan untuk mengkaji berbagai sumber daya yang dimiliki masyarakat baik berupa modal ekonomi, budaya, sosial, maupun simbolik yang berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Ranah digunakan untuk memahami posisi tradisi ini dalam struktur sosial masyarakat serta interaksinya dengan ranah-ranah lain seperti agama, ekonomi, dan modernisasi.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Dusun Kempong menyimpulkan beberapa hal berikut ini: *Pertama*, bagi masyarakat Dusun Kempong tradisi *among-among weton* sudah menjadi kewajiban yang harus dipertahankan jika tidak dilakukan akan memberikan dampak kurang baik terhadap anak, seperti lemes dan bekerja tidak fokus. Walaupun dalam proses pelaksanaannya beberapa masyarakat memiliki habitus yang berbeda tergantung modal yang dimiliki. *Among-among weton* tetap dilakukan meskipun dari waktu ke waktu mengalami penyesuaian. *Kedua*, tradisi *among-among weton* yang dipertahankan oleh Masyarakat Dusun Kempong memiliki tantangan-tantangan dari segala aspek baik dari modal ekonomi, sosial, budaya, simbolik, agama serta perkembangan zaman atau modernisasi.

Kata Kunci: Tradisi Among-Among Weton, Habitus, Dusun Kempong

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
PERNYATAAN BERJILBAB	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	14
1. <i>Habitus</i>	14
2. <i>Ranah/ field</i>	16
3. <i>Modal/Capital</i>	18
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II KONDISI DUSUN KEMPONG BANJAROYO KALIBAWANG KULON PROGO	28
A. Letak Geografis	28
B. Demografi	30
C. Pendidikan	30
D. Kondisi Sosial Budaya	31
E. Keagamaan	32
BAB III AMONG AMONG WETON SEBAGAI HABITUS	35
A. Definisi Tradisi Among Among Weton	35

1.	Tradisi	35
2.	<i>Among-among</i>	36
3.	<i>Weton</i>	38
B.	Tata Cara Among-among Weton.....	41
1.	Waktu Pelaksanaan.....	41
2.	Pelaksana/pelaku Tradisi.....	42
3.	<i>Ubarampe Among-Among Weton</i>	44
4.	Doa.....	54
C.	Among-Among Weton Sebagai Habitus.....	59
1.	Modal (<i>Capital</i>)	60
a.	Modal Budaya (<i>Cultural Capital</i>)	60
b.	Modal ekonomi (<i>economic capital</i>).....	67
c.	Modal sosial (<i>social capital</i>)	70
d.	Modal Simbolik.....	72
2.	Habitus	73
3.	Ranah/<i>field</i>.....	80
BAB IV TANTANGAN-TANTANGAN YANG DALAM MEMPERTAHANKAN		
<i>AMONG-AMONG WETON</i>.....		83
A.	Modal Ekonomi.....	83
B.	Budaya.....	85
C.	Sosial-Masyarakat	88
1.	Generasi Muda	88
2.	Orang Pengamal	90
3.	Masyarakat umum	92
BAB V PENUTUP		96
A.	Kesimpulan	96
B.	Saran	97
DAFTAR PUSTAKA		99
LAMPIRAN.....		108
A.	Instrumen Wawancara	108
B.	Data Narasumber	116
C.	Dokumentasi Wawancara.....	118
SURAT IJIN PENELITIAN.....		121
SURAT KESEDIAAN MENJADI NARASUMBER		122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Dusun Kempong	28
Gambar 2 Tabel Pendidikan Masyarakat Dusun Kempong	31
Gambar 3 Tabel Data Pekerjaan Dusun Kempong.....	32
Gambar 4 Tabel Keagamaan Dusun Kempong.....	33
Gambar 5 Tabel Hari	39
Gambar 6 Tabel Pasaran.....	39
Gambar 7 Sego Ambeng dan Kluban.....	45
Gambar 8 Jenang Putih.....	46
Gambar 9 Jenang Abang	47
Gambar 10 Jenang Baro-baro.....	48
Gambar 11 Jenang Baning	49
Gambar 12 Liwet Waras.....	50
Gambar 13 Jajanan Pasar.....	51
Gambar 14 Wulu Wektune Bumi.....	52
Gambar 15 Ubarampe Among-Among Weton	53
Gambar 16 Makanan among-among weton sederhana	53
Gambar 17 Among-among weton sederhana	54
Gambar 18 Among-among weton modifikasi	54
Gambar 19 Wawancara Ibu Isni	118
Gambar 20 Wawancara Bapak Soim.....	118
Gambar 21 Wawancara Bapak Pudiyatno.....	118
Gambar 22 Wawancara Ibu Mutmainah.....	118
Gambar 23 Wawancara Bapak Nurrohmat.....	119
Gambar 24 Wawancara Ibu Sarmini dan Ibu Tin.....	119
Gambar 25 Wawancara Ibu Rumini.....	119
Gambar 26 Wawancara Bapak Supadi.....	119
Gambar 27 Wawancara Nadia Retno	120
Gambar 28 Wawancara Bapak Suhadi.....	120

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa memiliki konektivitas yang kuat terhadap budaya dan tradisi warisan leluhur mereka melalui pelaksanaan upacara adat telah muncul puluhan hingga ratusan tahun yang lalu.¹ Keyakinan masyarakat Jawa terhadap warisan kebudayaan dilandasi oleh tujuan untuk mendapatkan keselamatan diri sendiri atau komunitasnya, menjaga harmoni kehidupan, atau menjadikan manusia menjadi pribadi yang lebih baik.² Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan perangkat yang disebut media (*ubarampe*) tertentu dan doa khusus untuk menyampaikan hajat individu tersebut.

Masyarakat Jawa kemudian melihat adat tersebut sebagai sebuah pranata,³ yakni aturan tidak tertulis yang hidup di masyarakat dan membentuk kebiasaan yang terus berulang. Beberapa tradisi masa lalu yang masih lestari sampai saat ini diantaranya kenduri, *among-among*, *mitoni*, *slametan*, dan tradisi Jawa yang lain.⁴ Perulangan tradisi tersebut memunculkan pandangan bahwa ada sesuatu nilai yang dipedomani sebagai *paugeran* atau tradisi yang tidak boleh ditinggalkan.

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

² Mohammad Dzofir, "Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus)," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982).

⁴ Juliana, "Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Among-among (Studi Kasus Syukuran Di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik)," 2018, 87.

Konsep tradisi *mitoni* adalah tradisi yang dilakukan pada saat kandungan berumur tujuh bulan. *Mitoni* berasal dari kata *pitu* yang merujuk pada *pitulungan* atau pertolongan. Tradisi *mitoni* biasanya menggunakan makanan, *ubarampe* tertentu, dan dihadiri oleh sanak saudara atau masyarakat setempat yang ikut serta dalam doa bersama.⁵ Tradisi *among-among* adalah tradisi yang dilakukan untuk memperingati *weton* seseorang secara rutin 35 hari sekali yang mana pada saat tertentu memiliki tujuan yang berbeda-beda. Tradisi *among-among* menggunakan makanan atau *ubarampe* tertentu.⁶ Adapun tradisi kenduri atau *kenduren* adalah tradisi berdoa bersama dengan tetangga dan sanak saudara, dipimpin oleh tokoh yang dituakan di lingkungan setempat, dan bertujuan untuk meminta keselamatan pada kondisi tertentu. Tradisi *kenduren* biasanya menggunakan hidangan dengan lauk pauk yang lengkap.⁷

Dari semua tradisi tersebut memiliki perbedaan pada tujuannya dan siapa yang melakukan. Tradisi *mitoni* bertujuan meminta keselamatan ibu dan bayi yang dikandungnya dengan dibacakan 7 surat Al-Qur'an.⁸ Tradisi *among-among* bertujuan meminta keselamatan untuk anak yang dilahirkan.⁹ Tradisi *kenduren* bertujuan meminta keselamatan untuk orang yang sudah meninggal.¹⁰ Ketiga tradisi

⁵ Imam Baihaqi, "Karakteristik Mitoni, Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah, Komponen Sastra Lisan 1.," *ArkhaiS* 08, no. 2 (2017): 8.

⁶ Juliana, "Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Among-among (Studi Kasus Syukuran Di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik.)"

⁷ Rina Dewi Susanti, "Tradisi Kenduri dalam Masyarakat Jawa pada Perayaan Hari Raya Galungan di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Teologi Hindu)," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1, no. 2 (2017): 489, <https://doi.org/10.25078/jpah.v1i2.286>.

⁸ Baihaqi, "Karakteristik Mitoni, Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah, Komponen Sastra Lisan 1."

⁹ Jazilaturrohmah, "Makna Filosofi Tradisi Among-among Di Dusun Talang Renah Kecamatan Tebo Ilir" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

¹⁰ M. Saman Sulaiman, "Kenduri Kematian Menurut Persepsi Dosen IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 2 (2008).

tersebut berkaitan dengan siklus kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Jawa. Dalam konsep filsafat Jawa berkaitan dengan karakteristik yang ditanamkan sejak lahir yang dicerminkan melalui empat elemen alam: tanah, air, angin, dan api.

Tradisi *mitoni* maupun *kenduri* sudah banyak dijalani oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini menunjukkan eksistensi tradisi adat yang konsisten dengan fungsi yang sama. Akan tetapi, tradisi *among-among* mengalami dinamika seperti sedekah untuk memperingati hari kelahiran, baik dengan cara tradisional dengan *ubarampe* lengkap maupun modern yang lebih praktis dengan menyuguhkan makanan secara kemasan. Hal ini, memunculkan adanya dialektika pelaksanaan tradisi di masyarakat yang menarik untuk dikaji.

Penyebutan *among-among weton* berasal dari Bahasa Jawa “among-among” yang berarti *momong*; *lelembut kang ngemong bayi*; *bancakan (slametan tumrap bocah)* dan “weton” yang bermakna *wedalan*; *wiyosan*; *tingalan*.¹¹ *Among-among weton* merupakan salah satu tradisi lokal yang dilakukan seseorang berdasar *weton* seseorang. Konsep *weton* dalam budaya Jawa berasal dari perhitungan dalam kalender Jawa yang disusun atas hari yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum’at, Sabtu, Ahad dan *pasar*an yaitu *kliwon*, *legi*, *pahing*, *pon*, *wage*. Contoh penyebutan *weton* seperti Rabu Pahing, Kamis Legi, Jumat Kliwon, dan lain sebagainya. Satu *weton* yang sama berlaku siklus 35 hari yang disebut *selapan*.

¹¹ “Sastra Jawa,” n.d., <https://www.sastra.org/leksikon>.

Among-among weton digunakan untuk *slametan* (selamatan) pada hari lahir berdasarkan *weton* seseorang yang dapat dilakukan selama 35 hari sekali¹² dengan berbagai macam *ubarampe* atau perlengkapan yang harus ada di tradisi ini. *Among-among weton* tidak hanya berfungsi sebagai upacara spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang sangat mendalam¹³. Secara dimensi spiritual, *Among-among weton* berfungsi sebagai permohonan dan penghormatan kepada Tuhan serta leluhur,¹⁴ untuk menjaga jiwa dan raga seseorang. Sedangkan secara sosial, tradisi *among-among weton* mempunyai makna saling berbagi dan menjaga kebersamaan dengan sanak saudara.

Dusun Kempong yang terletak di Kalurahan Banjaroyo, Kapanewon Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, memiliki komunitas masyarakat yang konsisten mempertahankan tradisi adat. Di antara tradisi yang ada di dusun ini, *among-among weton* merupakan ritual penting yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Pelaksanaan *among-among weton* dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak dan sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial antara keluarga dan masyarakat.

Tradisi *among-among weton* di Dusun Kempong memiliki ciri khas tersendiri yaitu pelaksanaan tradisi bersifat pribadi dan hanya keluarga yang melaksanakannya. Tradisi ini biasanya menggunakan *bancakan* dengan lauk pauk

¹² Gesta Bayuadhy, "Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa Para Leluhur Jawa," in *KAKTUS*, ed. eny damaya, cetakan pe (Yogyakarta: KAKTUS, 2019), 21.

¹³ Juliana, "Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Among-among (Studi Kasus Syukuran Di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik." *Skripsi* (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2015).

¹⁴ Wulandari Aisyah, "Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Among-among Di Desa Bawang Tirto Mulyo Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang" (UIN Raden Intan Lampung, 2022), <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/18722>.

yang lengkap atau sudah ditentukan untuk proses pelaksanaannya seperti *sego* atau nasi, *kluban* (sayur yang direbus), *jenang abang putih*, bunga, *jajan pasar*, dan beras putih. Setelah semua itu siap, masyarakat berkumpul untuk melangsungkan kegiatan. Doa-doa yang dipanjatkan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Arab.

Permasalahan di dusun ini adalah tidak semua masyarakat mengetahui dengan jelas maksud dari *ubarampe* tradisi *among-among weton* ini. Beberapa orang melakukan ritual tersebut secara kontinyu karena mengikuti dari nenek moyang sebelumnya tanpa mengetahui makna sebenarnya. Hal itu terjadi pada generasi dewasa di Dusun Kempong yang memegang teguh tradisi ini sebagai suatu kewajiban moral dan sosial yang tidak bisa diabaikan tanpa memperdulikan maksud penggunaan *ubarampe* tersebut. Namun ada sesepuh Dusun Kempong yang mengetahui maksud dan tujuan *among-among*. Sehingga diantara masyarakat yang tidak mengetahui makna dan yang mengetahui makna memiliki cara pelaksanaan yang berbeda.

Sebagian masyarakat Dusun Kempong mulai menilai tradisi ini sebagai sesuatu kewajiban sosial tanpa melihat aturan nenek moyang. Contohnya, untuk kesuksesan ujian anaknya, agar disembuhkan dari penyakit, lolos tes CPNS, dan makna lainnya, sehingga pelaksanaan *among-among weton* yang terus-menerus menimbulkan makna-makna yang berbeda disetiap ritualnya. Namun, makanan yang disajikan adalah nasi kuning, *nugget*, telur dadar, nasi kotak, dan sebagainya.¹⁵ Padahal makna dan tujuan tersebut tersirat dalam penyajian dalam hidangan

¹⁵ Wawancara ibu sarmini, tanggal 6 Mei 2025

among-among weton. Hal demikian, mengubah *ubarampe* juga mengubah makna dan tujuan *among-among weton*.

Beberapa masyarakat desa yang tergolong ekonomi kurang lebih memilih untuk mengadopsi nilai-nilai yang lebih praktis dan bahkan menyederhanakan proses dari ritual tersebut. Contohnya, di dalam tradisi *among-among weton* terdapat banyak *ubarampe* yang harus dipenuhi, namun dari beberapa masyarakat tidak mempunyai uang yang cukup untuk melengkapi *ubarampe* tersebut. Maka, beberapa masyarakat membuat *among-among weton* menjadi lebih sederhana untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Namun sebaliknya bagi keluarga ekonomi berkecukupan memiliki cara pelaksanaan yang lebih lengkap dalam *among-among weton*.

Adanya perbedaan pandangan ini menjadi pemicu adanya perubahan-perubahan yang diduga didukung oleh zaman atau generasi, ekonomi, sosial, dan budaya bahkan agama. Adanya perbedaan-perbedaan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat dalam melakukan tradisi *among-among weton* memungkinkan adanya perbedaan cara mempertahankan tradisi ini serta respon masyarakat menyikapi beragam tantangan terhadap tradisi *among-among weton* ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana prosesi tradisi *among-among weton* di Dusun Kempong sebagai sebuah habitus, tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan habitus *among-among weton*, serta bagaimana sebagian masyarakat dalam mempertahankan habitus *among-among weton* di Dusun Kempong, Kalurahan Banjaroyo, Kapanewon Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Dari pernyataan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *among-among weton* dipertahankan sebagai habitus di dusun Kempong Banjaroyo Kalibawang Kulon Progo?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan habitus *among-among weton* di dusun Kempong Banjaroyo Kalibawang Kulon Progo?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat untuk mengetahui lebih mendalam tentang tradisi *among-among weton*. Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui *among-among weton* dipertahankan sebagai habitus di dusun Kempong Banjaroyo Kalibawang Kulon Progo.
2. Untuk mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan habitus *among-among weton* di dusun Kempong Banjaroyo Kalibawang Kulon Progo.

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis untuk pengembangan kajian sosiologi, antropologi atau kajian budaya yang telah ada,¹⁶ serta praktis untuk mengembangkan pengetahuan terhadap penelitian lapangan bidang social budaya⁷.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan teori ilmu Antropologi yang membahas mengenai tradisi yang

¹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*.

sudah ada sejak dahulu dan dilakukan secara turun temurun.¹⁷ Selain itu, mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi *among-among weton* yang dianalisis menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau wawasan terhadap peneliti selanjutnya mengenai adanya tradisi yang sejak dahulu dan masih dilestarikan hingga sekarang serta menambah pengetahuan kepada masyarakat tentang arti penting dan makna makna yang terkandung dalam tradisi *among-among weton*.

D. Tinjauan Pustaka

Buku *Masjid yang Terbelah: Kontestasi Antar Aliran Islam dalam Masyarakat Jawa* karya Ahmad Salehudin merupakan studi etnografi yang membahas dinamika sosial dan keagamaan. Buku ini menyoroti bagaimana masyarakat yang semula bersatu dalam satu masjid kemudian mengalami perpecahan simbolik akibat perbedaan pandangan keagamaan antara kelompok Muhammadiyah dan NU. Perbedaan ini tidak hanya menyangkut persoalan ibadah formal, tetapi juga mencerminkan perbedaan sikap terhadap budaya lokal, seperti tahlilan, slametan, dan praktik-praktik Islam kejawaen lainnya. Buku ini menjadi penting karena memperlihatkan bagaimana modal sosial, simbolik, dan budaya berperan dalam memengaruhi cara masyarakat menjalankan agama. Posisi sosial, kedekatan dengan komunitas, dan status religius seseorang turut membentuk cara

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengarang Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

pandang mereka terhadap praktik keagamaan lokal. Dalam konteks penelitian ini, yaitu *tradisi among-among weton* sebagai habitus di Dusun Kempong memiliki beberapa persamaan dengan buku ini. Keduanya sama-sama membahas praktik keagamaan masyarakat Jawa yang tidak dapat dilepaskan dari budaya lokal. Keduanya juga menunjukkan bahwa praktik seperti *slametan atau among-among weton* tidak sekadar ritual adat, tetapi telah menjadi bagian dari habitus yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat secara otomatis. Namun demikian, terdapat juga beberapa perbedaan yang mendasar. Buku ini lebih fokus pada kontestasi antar organisasi keagamaan (NU dan Muhammadiyah) di ranah masjid dan ibadah formal, sementara penelitian ini lebih menyoroti tradisi lokal berbasis budaya Jawa yang masih dijalankan secara lintas kelompok sosial di Dusun Kempong. Selain itu, pendekatan teoritis dalam buku tersebut lebih deskriptif-etnografis, sedangkan penelitian ini menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu yang mencakup konsep habitus, modal, dan ranah untuk menjelaskan praktik sosial budaya dengan metode deskriptif-kualitatif.¹⁸

Buku (*Habitus × Modal*) + *Ranah* = *Praktik* karya Pipit Maizer. Pipit Maizer dalam bukunya mengembangkan pemikiran sosiolog Prancis, Pierre Bourdieu, dengan merumuskan ulang relasi antara struktur sosial dan tindakan individu dalam satu formula sosial budaya yaitu (*Habitus × Modal*) + *Ranah* = *Praktik*. Dengan menggunakan rumus ini, Pipit Maizer menekankan bahwa praktik kebudayaan selalu bersifat historis, sosial, dan terstruktur. Tradisi bukan sekadar

¹⁸ Ahmad Salehudin, *Masjid Yang Terbelah: Kontestasi Antar Aliran Islam Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Marjin Kiri, 2019).

warisan pasif, tetapi aktif dijalankan melalui disposisi (habitus), didukung modal yang berbeda-beda, dan berlangsung dalam ranah yang dinamis. Dalam konteks tradisi *among-among weton* di Dusun Kempong, formula ini sangat relevan. Praktik *among-among weton* tidak bisa dilepaskan dari habitus kolektif masyarakat, keberagaman modal antar kelompok, dan ranah sosial yang berubah dari waktu ke waktu. Karena itu, memahami tradisi sebagai hasil dari $(\text{habitus} \times \text{modal}) + \text{ranah} = \text{praktik}$ akan memberikan sudut pandang yang lebih dalam, tajam, dan menyeluruh dalam menjelaskan keberlangsungan budaya lokal.¹⁹

Skripsi yang berjudul *Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Among-among (Studi Kasus Syukuran Di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik)* oleh Juliana. Dengan hasil penelitiannya adalah tentang pandangan masyarakat Jawa di Nagori Bah-Biak terhadap tradisi *among-among* secara umum bahwa *among-among* ini sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan dan perlu dipahami lebih lanjut pemahaman akan makna dari *among-among* ini. Selain itu juga dipaparkan mengenai makna tradisi *among-among* bagi masyarakat Jawa di Nagori Bah-Biak yaitu sebagai rasa syukur, kepedulian, kebersamaan, dan makna sesuai hajat. Penelitian ini juga memaparkan makna dari sajian yang terdapat dalam tradisi *among-among*. Penelitian ini memiliki kesamaan terhadap penelitian penulis yaitu membahas mengenai pelaksanaan *among-among weton* beserta maknanya.²⁰

¹⁹ Pipit Maizier, "(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik," in *Jalasutra* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 18–19.

²⁰ Juliana, "Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Among-among (Studi Kasus Syukuran Di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik.)"

Sedangkan yang membedakannya adalah teori yang dipakai penulis menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu serta tempat yang diambil penulis.

Skripsi *Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Among-among Di Desa Bawang Tirto Mulyo Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang* oleh Aisyah Wulandari. Hasil penelitiannya adalah mengenai sejarah tradisi *among-among*. Pengertian dari tradisi *among-among* sendiri diartikan secara terpisah antara tradisi dan *among-among*. Tradisi *among-among* merupakan salah satu ritual yang bertujuan sebagai rasa syukur terhadap Tuhan dengan tata cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Disini juga membahas mengenai bagaimana *among-among* dimasukkan dalam teori interkasionisme simbolik menurut beberapa tokoh dan teori yang sakral dan simbol menurut Mircea Eliade. Penelitian ini memiliki kesamaan terhadap penelitian penulis yaitu membahas mengenai sejarah dari *among-among* dan macam-macam dari pelaksanaan tradisi *among-among*.²¹ Sedangkan yang membedakannya pada teori dan tempat yang diangkat.

Skripsi yang berjudul *Habitus Tirakat Ngrowot Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II Kanggotan Pleret Bantul* karya Erika Gandhis Arumsari. Hasil penelitiannya mengenai tradisi ngrowot yang mempunyai larangan-larangan terhadap makanan. Seperti tidak boleh memakan makanan yang beras ketan. Kemudian dipaparkan tujuan dari ngrowot adalah tirakat mempermudah urusan-urusan dunia dan tujuan tertentu seperti dipermudah dalam

²¹Wulandari Aisyah, "Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Among-among Di Desa Bawang Tirto Mulyo Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang" (UIN Raden Intan Lampung, 2022), hlm 27-43

menuntut ilmu. Kemudian dari penelitian tersebut dianalisis menggunakan teori dari Pierre Bourdieu tentang habitus bahwa individu dapat melakukan suatu praktik tirakat ngrowot dikarenakan adanya penguasa yaitu pimpinan dari pondok pesantren tersebut. Selain itu, dipaparkan mengenai faktor lingkungan yakni godaan di lingkungan luar pondok.²² Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu membahas menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu. Sedangkan perbedaannya terletak di tempat dan tradisi yang penulis angkat.

Skripsi yang berjudul *Habitus Haji Madura (Studi Konstruksi Sosial Di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jatim)* karya M. Fathor Rasyid. Hasil penelitiannya adalah berkaitan dengan haji madura menjadi habitus bagi masyarakat di desa mandala tersebut. Dipaparkan secara lahiriah masyarakat di tempat itu kurang mampu dalam ekonomi untuk menunaikan ibadah haji, tetapi karena gengsi mereka menggunakan cara meminjam sanak saudara atau orang terdekat agar bisa menunaikan haji. Hal demikian dilakukan karena di tempat tersebut ketika sudah melaksanakan haji berdampak menambah daya tarik, mempermudah segala ambisi dan cita-cita mereka dalam bermasyarakat. Contohnya, dapat dengan mudah menjadi memimpin dalam ritual agama di masyarakat dan bagi suami yang berhaji maka istrinya juga mendapat gelar tersebut padahal tidak menunaikannya.²³ Penelitian ini memiliki kesamaan terhadap penulis yaitu pada teori yang digunakan. Sedangkan

²² Erika Gandis Arumsari, "Habitus Tirakat Ngrowot Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II Kanggotan Pleret Bantul" (UIN sunan kalijaga yogyakarta, 2023), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63344>.

²³ Moh Fathor Rosyid, "Habitus Haji Madura (Studi Konstruksi Sosial Di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jatim)" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2017), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24858>.

perbedaannya terdapat pada topik yang dibahas yaitu tradisi among-among dan tempat yang diangkat penulis.

Skripsi yang berjudul *Habitus Buruh (Studi Kasus Struktur Subjektif Keagamaan Buruh PT Maya Muncar Di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi)* karya Hadi Wijaya. Hasil penelitiannya adalah buruh yang memiliki banyak harapan dari perusahaan yang mereka tempati namun belum terpenuhi. Tetapi mereka tetap bersikap menerima dan diam. Tindakan diamnya mereka dikarenakan pengaruh atas pengalaman dan pengetahuan di internalisasi yang dijadikan konstruksi pengetahuan yang akhirnya membentuk habitus. Habitus buruh bukan hanya ketika terjadi aktivitas di perusahaan tetapi pada saat melakukan aktivitas keagamaan yang nilai-nilainya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya bersyukur dan sabar dalam melakukan pekerjaan walaupun haknya dilanggar. Selain dipengaruhi habitus juga dikarenakan sedikitnya modal yang dimiliki serta ranah yang tidak dapat dijangkau sehingga mereka lebih memasrahkan kepada Tuhan yang memberika hukuman. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah teori yang digunakan yaitu Pierre Bourdieu tentang habitus. Sedangkan perbedaannya terdapat pada topik yang diangkat yaitu tradisi among-among weton dan tempat terjadi.²⁴

Skripsi yang berjudul *Habitus Dan Agensi Dalam Pemilihan Karier Wirausaha Di Sektor Usaha Mikro Kecil Dan Menengah* karya Doffy Ravanza.

²⁴ Hadi Wijaya, "Habitus Buruh (Studi Kasus Struktur Subjektif Keagamaan Buruh PT Maya Muncar Di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi)" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2017), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29214>.

Hasil penelitiannya adalah bahwa proses habitus di karir seseorang ditentukan oleh seseorang yang terkenal, keluarga, lingkungan teman dan pendidikan. Pentingnya habitus dan agensi karena membentuk, mempengaruhi, membantu, memudahkan karier seseorang. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah teori yang dipakai yaitu teori habitus dari Pierre Bourdieu. Sedangkan perbedaannya terdapat pada topik yang diangkat yaitu tradisi dan tempat kejadian.²⁵

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu untuk menganalisis tradisi yang berada di dusun Kempong terkhusus tradisi among-among weton. Teori habitus memungkinkan kita untuk memahami bagaimana tradisi ini dipraktikkan dan dimaknai dalam agama Islam oleh individu dan masyarakat Jawa serta bagaimana praktik tersebut bertahan atau berubah seiring dengan perkembangan sosial dan budaya.

1. Habitus

Habitus menurut Nurhadi dalam bukunya yang berjudul *Membaca Pikiran Piere Bourdieu* mengatakan sebagai berikut.

“sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan (transposable), struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur (*structured structures predisposed to function as structuring structures*), yaitu sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengabaikan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya. Karena sifat ‘teratur’ dan ‘berkala’ secara objektif, tetapi bukan produk kepatuhan

²⁵ Doffy Ravanza, “Habitus Dan Agensi Dalam Pemilihan Karier Wirausaha Di Sektor Usaha Mikro Kecil Dan Menengah” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71290>.

terhadap aturan-aturan, prinsip-prinsip ini bisa disatupadukan secara kolektif tanpa harus menjadi produk tindakan pengorganisasian seorang pelaku”²⁶

Habitus adalah produk yang melalui proses lama pendoktrinan personal (*process inculcation*), dimulai saat balita sampai menjadi semacam *second sense* atau menjadi alamiah.²⁷ Dalam pengertian lain, habitus adalah produk dari kemampuan yang dapat menjadi tindakan praktis yang alamiah dengan wujud yang tidak sering disadari.²⁸ Habitus menjadi landasan terjadinya individu dalam merespon, bersikap, berfikir, dan berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. habitus dalam artian lain dapat mewujudkan suatu praktik sosial yang berada dalam individu.²⁹

Habitus adalah struktur yang terinternalisasi dalam diri individu, yang mencakup pola pikir, nilai, kebiasaan, preferensi, dan disposisi (kecenderungan bertindak) yang muncul sebagai hasil dari pengalaman sosial dan kondisi kehidupan tertentu. Habitus terbentuk dalam waktu yang panjang melalui interaksi individu dengan keluarga, sekolah, teman, tempat kerja, dan lingkungan sosial lainnya. Habitus berfungsi sebagai kerangka referensi yang memandu tindakan individu, tetapi tidak bersifat deterministik. Artinya, meskipun habitus mempengaruhi tindakan, individu

²⁶ Nurhadi, “Membaca Pikiran Pierre Bourdieu,” in *Kreasi Wacana*, ed. hadi purwanto (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), xv–xvii.

²⁷Nurhadi.

²⁸ Ravanza, “Habitus Dan Agensi Dalam Pemilihan Karier Wirausaha Di Sektor Usaha Mikro Kecil Dan Menengah.”

²⁹ Wijaya, “Habitus Buruh (Studi Kasus Struktur Subjektif Keagamaan Buruh PT Maya Muncar Di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi).”

masih memiliki kebebasan untuk beradaptasi dan berubah tergantung pada situasi yang mereka hadapi.³⁰

Terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan habitus menurut Bourdieu. *Pertama*, habitus adalah instrumen ilmu pengetahuan yang direkam secara pasif yang berkaitan dengan kaidah untuk memahami dunia, keyakinan dan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, aturan dan norma-norma dalam habitus berada pada individu yang dipengaruhi oleh kondisi sosialnya dan merekat dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, habitus terbentuk pada saat terjadinya praktik yakni ketika dihadapkan dengan problem dalam hidup, opsi bersikap serta habitus berada dalam aktivitas sehari-hari. *Keempat*, habitus dilakukan dengan ketidaksadaran.³¹

2. Ranah/field

Menurut Bourdieu, habitus menjadi dasar dari ranah yang terdapat hubungan antara posisi-posisi faktual dalam suatu struktur sosial yang berdiri sendiri dari kesadaran individu. Ranah bukanlah interaksi antar orang atau individu dalam masyarakat, melainkan hubungan yang tidak disadari dan terorganisasi yang menata posisi individu dan komunitas dalam kehidupan sosial secara spontan. Menurut Bourdieu, ranah merupakan peupamaan dalam mengilustrasikan situasi komunitas yang terorganisasi dan dinamis dengan kekuatan yang melekat padanya.³²

³⁰ Maizier, "(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik."

³¹ Wijaya, "Habitus Buruh (Studi Kasus Struktur Subjektif Keagamaan Buruh PT Maya Muncar Di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi)."

³² Maizier, "(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik." Hlm xix-xx

Ranah yang dijelaskan Bourdieu merupakan ranah atau *field* merujuk pada sistem sosial yang spesifik dikuasai individu dan kelompok yang menjelaskan kehidupan tertentu.³³ Ranah merupakan suatu kekuatan yang bersifat independen dalam posisi-posisi tertentu.³⁴ Bourdieu menyampaikan bahwa setiap ranah memiliki aturan, kekuatan, dan struktur tertentu yang memengaruhi bagaimana individu berperilaku dan berkompetisi.³⁵ Dalam konsep ranah dapat diandaikan bahwa setiap individu maupun komunitas memiliki kekuatan dalam bidang masing-masing karena ranah sebagai tempat untuk bersaing untuk memperebutkan posisi yang diinginkan.³⁶ Setiap ranah memiliki kekuatan yang dianggap penting untuk mencapai kekuasaan atau pengaruh dalam ranah tersebut. Contoh ranah yang berada di kehidupan diantaranya ranah ekonomi, pendidikan, politik, seni, sosial.³⁷

Selain modal dan ranah Bourdieu juga menjelaskan tentang praktik. Menurut Bourdieu, praktik adalah tindakan yang dilakukan individu berdasarkan interaksi antara habitus, modal, dan ranah. Praktik ini terbentuk melalui relasi yang kompleks antara ketiganya. Individu menggunakan habitus mereka untuk beradaptasi dengan aturan yang ada di dalam ranah,

³³ Nurhadi, "Membaca Pikiran Pierre Bourdieu."

³⁴ Maizier, "(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik."

³⁵ Arumsari, "Habitus Tirakat Ngrowot Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II Kanggotan Pleret Bantul."

³⁶ Wijaya, "Habitus Buruh (Studi Kasus Struktur Subjektif Keagamaan Buruh PT Maya Muncar Di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi)."

³⁷ Maizier, "(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik." Hlm 9-13

dan mereka menggunakan modal untuk mempengaruhi atau memperkuat posisi mereka dalam ranah tersebut.³⁸

3. Modal/Capital

Modal yang disampaikan oleh Bourdieu akan selalu berada dalam ranah, supaya ranah memiliki arti. Definisi modal menurut Bourdieu adalah segala hal materialistik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang memiliki norma-norma simbolik serta budaya. Menurut Bourdieu, terdapat berbagai jenis modal yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat, yang tidak hanya terbatas pada modal ekonomi tetapi juga terdapat modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal ini digunakan oleh individu untuk mendapatkan keuntungan dalam berbagai ranah sosial.³⁹

Pertama, modal ekonomi adalah suatu alat yang digunakan untuk semua tujuan dan alat yang mudah diwariskan dari generasi ke generasi berupa uang, pendapatan, dan segala jenis alat transaksi. *Kedua*, modal budaya merupakan suatu alat intelektual yang berasal dari pendidikan formal atau warisan nenek moyang secara turun temurun. *Ketiga*, modal sosial adalah alat yang digunakan seseorang yang berasal dari relasi sosial individu terhadap individu maupun kelompok ke kelompok. *Keempat*, modal simbolik adalah modal yang berasal dari status, otoritas, kekuasaan dari seseorang atau kelompok.⁴⁰ Menurut Bourdieu, kekuasaan yang

³⁸ Maizier. Hlm 18-19

³⁹ Maizier. Hlm 16-18

⁴⁰ Rosyid, "Habitus Haji Madura (Studi Konstruksi Sosial Di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jatim)."

diperjuangkan individu maupun kelompok harus diterima sebagai hal yang legitimit yang memberikan dampak 'kekuasaan untuk memberi nama' (aktivitas/ kelompok). Kekuasaan yang diberikan kepada individu atau kelompok digunakan untuk mewakili suara atau pendapat dari masyarakat umum.⁴¹

Dalam konsep habitus menurut Bourdieu, modal, ranah merupakan sesuatu yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Oleh karena itu, habitus modal dan ranah harus saling mendukung. jika hanya habitus dan ranah sosial saja, tidak akan bisa berjalan karena tidak ada yang modal yang sesuai dalam pelaksanaan tradisi among-among weton. Jika hanya modal dan ranah saja, tidak akan bisa berjalan karena tidak ada pelaku dalam pelaksanaan dari among-among weton. Ketika ketiganya dapat bekerja sama dan saling melengkapi, praktik among-among weton akan tetap dilaksanakan.⁴²

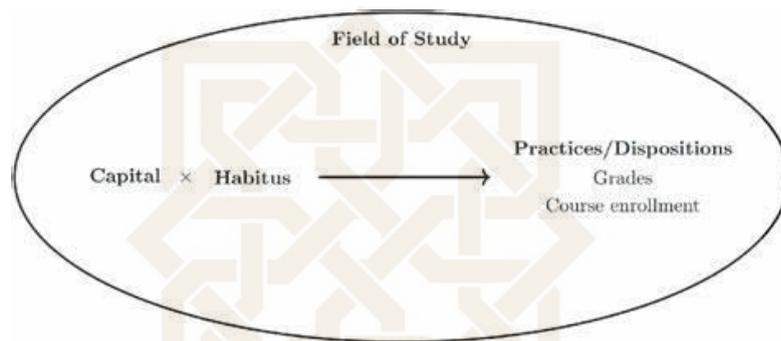
Berdasarkan pemaparan di atas, teori habitus dari Pierre Bourdieu digunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui among-among weton dipertahankan dan untuk mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan habitus among-among weton di dusun Kempung Banjaroyo Kalibawang Kulon Progo, dikarenakan setiap orang memiliki modal-modal yang sesuai dan berbeda dalam melaksanakan

⁴¹ Maizier, "(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik." Hlm 17

⁴² Arumsari, "Habitus Tirakat Ngrowot Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II Kanggotan Pleret Bantul."

tradisi ini. Maka dari itu, tantangan-tantangan yang dihadapi setiap orang atau individu pun bermacam-macam. Selain itu, tergantung ranah sekitarnya yang kemudian dari ketiganya saling berkaitan dan mempertahankan.

Tabel 1 Diagram Teori Habitus



Sumber: <https://www.tpsearchtool.com/images/mapa-conceptual-de-bourdieu-aprendizaje-cambio>



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data secara deskriptif dari perilaku yang dapat diamati,⁴³ sehingga penelitian ini akan masuk dalam penelitian studi kasus. Adapun yang akan diungkap atau digambarkan secara intensif, terinci dan mendalam pada penelitian ini adalah berkaitan dengan habitus dari *among-among weton*. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) yakni menggunakan data yang ada di lapangan secara alami dan nyata.⁴⁴ Penelitian lapangan ini dilakukan di Dusun Kempong Banjaroyo Kalibawang Kulon Progo. Penelitian ini dilakukan setiap hari selama prosesi berlangsung, sebelum dan sesudah tradisi *among-among weton*. Kemudian melakukan wawancara kepada generasi muda, beberapa pengamal, Sesepeuh Desa, Kepala Dukuh, dan pemuka agama. Kemudian dari hasil tersebut akan dianalisis bagaimana masyarakat mempertahankan dan tantangan-tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan tradisi *among-among weton* ini.

2. Sumber data

a. Sumber Data Primer

⁴³ Basrowi, "Memahami Penelitian Kualitatif," in *Rineka Cipta* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 359–60.

⁴⁴ Dyva Claretta Ellen Mahendra Agatha, "Program Pendayagunaan Masyarakat Pada Kegiatan Lmi Innovation Weeks 2023," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 234–37, https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index.

Sumber data primer adalah suatu obyek atau dokumen material mentah dari pelaku, yang memuat segala informasi, serta hasil dari pengumpulan data. Sumber data primer berasal dari wawancara dengan pengamal *among-among weton*, generasi muda, tokoh dan sesepuh masyarakat di Dusun Kempong.⁴⁵

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder akan memuat tentang segala referensi maupun literatur yang berkaitan dengan *among-among weton*, teori habitus, dan masyarakat Jawa. Contohnya buku, makalah, jurnal, artikel, dan lain-lain.⁴⁶

3. Metode pengumpulan data

a. Wawancara

Metode wawancara adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti (Interviewer) untuk mengumpulkan data dari responden (Interviewee) atau informan.⁴⁷ Informan penelitian ditentukan

melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriterianya antara lain: (1)

tokoh adat atau sesepuh yang memahami dan melaksanakan tradisi;

(2) orang tua yang menjalankan *among-among weton* untuk anak-

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁴⁶ N. Martono, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*, cetakan 2 (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

⁴⁷ Hadi Sabari Yunus, "Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer" (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2010), 209.

anaknya; dan (3) generasi muda yang mengalami perubahan perspektif terhadap tradisi ini.

Wawancara dilaksanakan dengan mewawancarai informan sebanyak 12 (dua belas) orang yang terdiri 3 (tiga) orang yang memiliki modal simbolik yaitu Kepala Desa, pemuka agama, Sesepeuh atau orang yang dituakan (informasi mengenai tradisi *among-among weton*). Generasi muda berjumlah satu orang, pengamal atau pelaksana tradisi *among-among weton* sebanyak 5 (delapan) orang dan masyarakat umum sebanyak 3 (tiga) orang. Wawancara dimulai dengan menyerahkan surat ijin penelitian dari kampus dan surat kesediaan menjadi narasumber kepada informan, kemudian menentukan jadwal sampai proses wawancara.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek yang telah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur agar saat wawancara berlangsung, subjek tidak merasa monoton.

Demikian, peneliti dapat mendeskripsikan lebih detail terkait *among-among weton* yang disusun berdasarkan teori habitus.

b. Observasi

Dalam observasi objek kajiannya dibagi menjadi dua yaitu manusia dan non manusia dengan pelaksanaan yang bervariasi.⁴⁸ Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung gambaran dan pandangan yang terjadi pada tradisi *among-among*

⁴⁸ Yunus.

weton di masyarakat Dusun Kempong Banjaroyo Kalibawang Kulon Progo. Observasi yang dilakukan dengan mengikuti setiap prosesi dari pelaksanaan *among-among weton*. Dimulai persiapan membuat *ubarampe* yang ada di *among-among weton*, kemudian mendoakan, dan makan bersama ataupun membagikan kepada tetangga. Selain itu, observasi yang dilakukan oleh penulis mencakup observasi kepada beberapa individu yang melaksanakan tradisi *among-among weton* di masyarakat dusun Kempong Banjaroyo Kalibawang Kulon Progo.

c. Dokumentasi

Peneliti melakukan pengumpulan data dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti buku, jurnal, foto-foto, media sosial dan sebagainya. Dokumentasi berguna untuk bukti dari penelitian, mempermudah dalam pengecekan, mengurangi kesangsian karena lupa dan lain sebagainya.⁴⁹ Metode ini juga digunakan untuk melengkapi data-data dalam makna yang tergambar dalam *among-among weton* di Desa Kempong Banjaroyo Kalibawang Kulon Progo ini.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif ini menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas, menganalisispun dimulai dari memilah data yang sesungguhnya penting ataupun tidak yang dapat

⁴⁹ Basrowi, "Memahami Penelitian Kualitatif."

menjawab topik penelitian.⁵⁰ Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data ialah data mentah yang terkumpul direduksi ke dalam cara yang sudah dipersiapkan peneliti ketika memilih kerangka teoritik, rumusan masalah, kasus serta instrumen. Peneliti mendapatkan data berasal dari informan yang merupakan pengamal tradisi, sesepuh desa, kepala dukuh, pemuka agama. Pada tahap ini, peneliti mereduksi dan memilah yang relevan serta tidak relevan dengan data yang masuk dalam topik dan kerangka yang akan ditulis.

Kemudian, dilakukan display data dengan meringkas informasi.⁵¹ Data yang sudah direduksi dimasukkan dalam topik-topik yang akan dibahas yang lebih detail kedalam sub-bab dan spesifik dengan teori yang digunakan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini bagaimana *among-among weton* dipertahankan sebagai habitus dan apa saja tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di dusun Kempong Banjaroyo Kalibawang Kulon Progo menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu.

⁵⁰ Yunus, "Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer."

⁵¹ Matthew B Miles, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode* (Jakarta: UI Press (Universitas Indonesia Press), 1992).

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti mengelompokkan empat susunan sistematis yang terdiri atas:

BAB I, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi tentang pembahasan kondisi Dusun Kempong dan pelaksanaan *among-among weton*. Kondisi Dusun Kempong yang diterangkan adalah letak geografi, demografi, pendidikan, keagamaan, dan sosial budaya.

BAB III, berisi tentang pelaksanaan *among-among weton* yang terdiri dari pengertian “tradisi”, “*among-among*”, “*weton*”. Kemudian membahas tentang tata cara yang terdiri dari cara menentukan *weton* dalam penanggalan Jawa, waktu pelaksanaan, pihak yang mengikuti tradisi ini, alat dan bahan serta makanan yang harus ada dalam tradisi ini. Doa khusus dalam pelaksanaan tradisi ini. Selanjutnya tentang bagaimana *among-among weton* dipertahankan sebagai habitus di dusun Kempong Banjaroyo Kalibawang Kulon Progo.

BAB IV, berisi tentang apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan habitus *among-among weton* di dusun Kempong Banjaroyo Kalibawang Kulon Progo

BAB V, bab penutup yang berisi kesimpulan penelitian dari tradisi *among-among weton*. Kemudian membahas jawaban dari rumusan masalah yang tertera di BAB I dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi *among-among weton* di Dusun Kempong menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tradisi *among-among weton* di Dusun Kempong tidak hanya dipertahankan karena alasan spiritual atau keagamaan semata, tetapi merupakan hasil dari struktur sosial yang membentuk dan mereproduksi cara berpikir serta bertindak masyarakat. Tradisi ini hidup dalam masyarakat melalui sistem modal (budaya, ekonomi, sosial, dan simbolik) yang saling berkaitan dan membentuk habitus kolektif masyarakat. Habitus tersebut ditanamkan melalui proses pewarisan nilai secara informal, pengalaman langsung, dan pembiasaan sosial yang terus berlangsung lintas generasi. Namun, di balik kesatuan praktik tersebut, terdapat pergolakan antar kelompok masyarakat berdasarkan perbedaan modal yang mereka miliki. Kelompok dengan modal (budaya, simbolik, ekonomi, sosial) tinggi cenderung menjalankan tradisi dengan bentuk yang lengkap dan rutin, sementara kelompok dengan modal yang lebih rendah tetap menjalankan tradisi namun secara sederhana dan fleksibel. Perbedaan ini memunculkan variasi dalam pelaksanaan *among-among weton*, namun tidak menghilangkan esensinya. Tradisi *among-among weton* di Dusun Kempong merupakan manifestasi dari habitus yang terbentuk oleh kekuatan modal dan dijalankan dalam ranah

sosial yang dinamis. Tradisi ini tidak hanya bertahan karena warisan leluhur, tetapi karena telah menyatu dalam tubuh sosial masyarakat sebagai bagian dari cara hidup, sistem keyakinan, dan ekspresi kebudayaan lokal yang terus mengalami adaptasi.

2. Tradisi *among-among weton* yang dipertahankan oleh masyarakat Dusun Kempong memiliki tantangan-tantangan dari segala aspek. Pertama, pengaruh pendapatan masyarakat dan diskontinuitas pelaksanaan. Kedua, ketimpangan pendidikan formal-informal dan mindset masyarakat. Ketiga, mobilitas sosial dan interaksi masyarakat, pengamal, orang berpengaruh, dan generasi muda. Keempat, tidak adanya peran preservasi dari pemerintah atau inisiatif pelestarian. Upaya pelestariannya dengan menggunakan *ubarampe* yang memiliki keterkaitan dengan doa yang dibacakan. Kemudian *among-among weton* dimaknai sebagai slametan dengan menggunakan hidangan moderen atau yang lebih diterima masyarakat. Dengan demikian, tradisi *among-among weton* salah satu habitus yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Kempong dengan banyak cara berbeda disesuaikan oleh beberapa aspek (ekonomi, sosial, budaya, simbolik, dan perkembangan zaman) sehingga tradisi ini tetap bertahan meskipun banyak tantangan-tantangan yang dihadapi.

B. Saran

Dari keterangan di atas, peneliti menyarankan agar sebagai berikut:

1. Untuk Masyarakat: Tradisi *among-among weton* tetap dilestarikan oleh masyarakat Dusun Kempong sebagai budaya dan untuk menghadapi tantangan-tantangan di masa mendatang.
2. Untuk Pemerintah: diharapkan memfasilitasi dan mendokumentasikan tradisi *among-among weton* sebagai bahan edukasi di masa mendatang.
3. Untuk pembaca: karena penelitian ini masih berupa penelitian dasar, maka membuka peluang untuk dikembangkan dalam penelitian lain.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ahmad Salehudin. *Masjid Yang Terbelah: Kontestasi Antar Aliran Islam Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Marjin Kiri, 2019.

Basrowi. "Memahami Penelitian Kualitatif." In *Rineka Cipta*, 359–60. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Bayuadhy, Gesta. "Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa Para Leluhur Jawa." In *KAKTUS*, edited by eny damaya, Cetakan pe., 208. Yogyakarta: KAKTUS, 2019.

Farid, Muhammad. "Implementasi Teori Bourdieu" 15 (2021): 279–98.

Ki Padmasusastra. *Serat Tatacara*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

———. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.

———. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

———. *Pengarang Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Maizier, Pipit. "(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik." In *Jalasutra*, 18–19. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Martono, N. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*.

Cetakan 2. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Miles, Matthew B. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode*.

Jakarta: UI Press (Universitas Indonesia Press), 1992.

Nurhadi. "Membaca Pikiran Pierre Bourdieu." In *Kreasi Wacana*, edited by hadi purwanto, xv–xvii. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

Poerwadarminta, W. J. S. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen, 1939.

R. Tanojo. *Primbon: Sabda Pandita*. Surabaya: Trimurti, 1964.

Setyawati, Kartika. *Mantra Pada Koleksi Naskah Merapi-Merbabu*, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suparlan, Henricus. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia," n.d.

Sutikno., Maharkresti., Sumarsih, S., Wardoyo. *Primbon Pawukon Bayi Lahir*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.

Yunus, Hadi Sabari. "Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer," 209.

Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2010.

ARTIKEL ILMIAH

Abdullah, Wakid. "Local Knowledge and Wisdom in the Javanese Salvation of

Women Pregnancy ‘Mitoni’: An Ethnolinguistic Perspective.” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 166 (2018).

Afrilia, N. S. “Sistem Petungan Jawa Pada Masyarakat Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.” *Sabda* 15 (2) (2019).

Aisyah, Wulandari. “Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Among-among Di Desa Bawang Tirto Mulyo Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang.” UIN Raden Intan Lampung, 2022.
<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/18722>.

Ali, M. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023.

arif, M. M., Hidayat, D. F., Usmawati, A. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perhitungan Weton Sebagai Penentu Hari Pernikahan Dalam Tradisi Masyarakat Desa Bulujowo.” *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 17 (2) (2023).

Arumsari, Erika Gandis. “Habitus Tirakat Ngrowot Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban II Kanggotan Pleret Bantul.” universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta, 2023. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63344>.

Asiyah, D. N., Firdaus, Z. J. “Phenomenology of Wetonan Tradition in Jarak Village, Plosoklaten, Kediri, Through the Lens of Islamic Traditionalism.” *International Journal of Religion and Social Community* 1 (1) (2023).

Baihaqi, Imam. “Karakteristik Mitoni, Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah, Komponen Sastra Lisan 1.” *Arkhaïs* 08, no. 2 (2017): 8.

Budhi, L., Subiyantoro, S., Wahida, A. “‘Bathara Kala’: An Interpretation of The Concept of Time in Javanese Culture.” *International Journal of Science and Applied Science Conference* (2022).

Danugroho, Agus., Murtiningsih, Dewi., Fitriasari, Paramitha Dyah.
“Embodiment Of Regional Cultural Resilience Through Preservation Of Traditions: A Study On The Tumpeng Sewu Tradition In Kemiren Village, Banyuwangi Regency.” *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* 13(3) (2023): 415–28.

Dewi Susanti, Rina. “Tradisi Kenduri dalam Masyarakat Jawa pada Perayaan Hari Raya Galungan di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Teologi Hindu).” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1, no. 2 (2017): 489. <https://doi.org/10.25078/jpah.v1i2.286>.

Dwiadmojo, Ghis Nnggar. “Mencapai Keselamatan Dengan Perlindungan Dewa Dan Rajah: Kajian Ilustrasi Lontar Merapi Merbabu (9 L 197).” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 14 (2) (2023): 151–73.

Dzofir, Mohammad. “Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus).” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>.

Ellen Mahendra Agatha, Dyva Claretta. “Program Pendayagunaan Masyarakat Pada Kegiatan Lmi Innovation Weeks 2023.” *Jurnal Pengabdian Kepada*

Masyarakat 3, no. 1 (2023): 234–37. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index.

Fathy, Rusydan. “Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>.

Fauzan, Rikza, and Nashar Nashar. “‘Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya’ (Kajian Historis Dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede Di Kota Serang).” *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 3, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>.

Izzah, Nurul, and Setia Budhi. “Makna Dan Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Mallasuang Manu’ Masyarakat Mandar Di Kabupaten Kotabaru.” *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 1 (2024): 87–98. <https://doi.org/10.20527/hjs.v3i1.196>.

Jazilaturrohmah. “Makna Filosofi Tradisi Among-among Di Dusun Talang Renah Kecamatan Tebo Ilir.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.

Juliana. “Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Among-among (Studi Kasus Syukuran Di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik,” 2018, 87

Lestari, Nur Indah. “Perkembangan Arsitektur Masjid Kedondong Semaken, Kalibawang, Kulon Progo Tahun 1936-1996.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.

Pradanta, S. W., Sudardi, B., & Subiyantoro, S. “Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa

- Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme Dalam Budaya Jawa).” *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12 (2) (2015). <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i2.25>.
- Ravanza, Doffy. “Habitus Dan Agensi Dalam Pemilihan Karier Wirausaha Di Sektor Usaha Mikro Kecil Dan Menengah.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71290>.
- Restianingsih., Darsa, Undang A., Ma'mun, Titin Nurhayati Lilis. “Perwatakan Manusia Berdasarkan Hari Lahir Dalam Naskah Raspatikalpa. Patanjala.” *Patanjala* 8 (1) (2016): 117–32.
- Rizaluddin, F., Alifah, S. S., Khakim, M. I. “Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam.” *Yudisia : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 12 (1) (2021).
- Rosyid, Moh Fathor. “Habitus Haji Madura (Studi Konstruksi Sosial Di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jatim).” UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2017. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24858>.
- Santosa, I Nyoman Wahyu Angga., Putra, I Nyoman Darma Putra., Suardiana, I Wayan. “Ādi Buddha Dalam Candra Bhairawa Parwa.” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 13(2) (2022): 181–94.
- Sharlamanov, Kire., Jovanoski, Aleksandar., Kostovska, Mia. “Social Inequalities as a Context for the Formation of Habitus.” *Discover Global Society* 2:97 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s44282-024-00125-w>.

- Sudirana, I Wayan. "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (2019): 127–35. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>.
- Sulaiman, M. Saman. "Kenduri Kematian Menurut Persepsi Dosen IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 2 (2008).
- Wardani, D. K. "Tradisi Weton Dalam Perkawinan Masyarakat Jawa Perspektif Adz-Dzari'ah." Syariah UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.
- Weton, Bancaan, and D I Kota. "Lingua , 12(2): 155-172." 12, no. 2 (2015): 155–72.
- Wijaya, Hadi. "Habitus Buruh (Studi Kasus Struktur Subjektif Keagamaan Buruh PT Maya Muncar Di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29214>.
- Yanuar, Farah Luthfyana, Ahmad Ahmad, and Gentur Adhi Tjahjono. "Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Di Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta Tahun 2021." *Geadidaktika* 4, no. 1 (2024): 111. <https://doi.org/10.20961/gea.v4i1.70842>.

WEBSITE

Dewantara, Jalu Rahman. “Kisah Masjid Kedondong Kulon Progo, Tempat Raibnya Tongkat Sunan Kalijaga,” 2022.

<https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6020745/kisah-masjid-kedondong-kulon-progo-tempat-raibnya-tongkat-sunan-kalijaga>.

“Kelurahan Banjaroyo,” n.d. <https://banjaroyo-kulonprogo.desa.id/>.

“Leksikon,” n.d. <https://www.sastra.org/leksikon>.

Pemkab, Admin Web. “Gambaran Umum Pemerintah Kabupaten Kulon Progo,” 2025. <https://pemkab.kulonprogokab.go.id/publikasi/detail/gambaran-umum-pemerintah-kabupaten-kulon-progo>.

“Sastra Jawa,” n.d. <https://www.sastra.org/leksikon>.

“Yogyakarta,” n.d. <https://www.google.com/maps>.

WAWANCARA

Wawancara dengan Ibu Isni, 8 Mei 2025

Wawancara dengan Ibu Mutmainah, 6 Mei 2025

Wawancara dengan Nadia Retno W. S, 8 Mei 2025

Wawancara dengan Nurrohmat, 6 Mei 2025

Wawancara dengan Ibu Pudiyatno, 7 Mei 2025

Wawancara dengan Ibu Rumini, 6 Mei 2025

Wawancara dengan Ibu Sarmini, 6 Mei 2025

Wawancara dengan Bapak Soim, 7 Mei 2025

Wawancara dengan Bapak Suhadi, 6 Mei 2025

Wawancara dengan Bapak Supadi, 8 Mei 2025

Wawancara dengan Ibu Tin, 6 Mei 2025

